

PERSEPSI PUSTAKAWAN DAN ARSIPARIS TERHADAP KONVERGENSI LEMBAGA DOKUMENTASI DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN DAERAH JAWA TENGAH

Afryanto Bimantara Purnomo^{*)}, Ana Irhandayaningsih

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai persepsi Pustakawan dan Arsiparis terhadap penerapan *konvergensi* lembaga dokumentasi yang terjadi di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pustakawan dan arsiparis mengenai penerapan konvergensi yang terjadi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan persepsi kedua pelaku dokumentalis tersebut terhadap konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Serta penulis menambahkan latar belakang dari penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan daerah Jawa Tengah, Keuntungan dan kendala yang dihadapi setelah penerapan konvergensi yang terjadi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan pengaruh belum disatukannya lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan di tingkat nasional, serta upaya kerjasama antara lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan untuk bersama-sama menyelamatkan warisan budaya.

Kata Kunci: konvergensi; lembaga dokumentasi; persepsi

Abstract

[Title: Perception of librarian and archiparis on the convergence of documentation institutions in the central java regional and library department]. This research discusses the perception of librarians and archivists on the application of the convergence of documentation institutions that occurred in the Central Java Regional Archives and Library Service. The purpose of this study was to determine the perceptions of librarians and archivists regarding the application of the convergence that occurred in the Central Java Province Archives and Library Service. This study uses qualitative methods, data collection in this study using interviews and observation. Based on the research that has been done, it is known what lies behind the differences in the perceptions of the two documentalists on the convergence of documentation institutions in the Office of Archives and the Central Java Regional Library. The author also added the background of the application of the convergence of documentary institutions in the Central Java Archives and Library Service, the advantages and constraints faced after the application of the convergence that occurred in the Central Java Provincial Archives and Library Services, and the influence of the unified library and archival institutions at the level of national and collaborative efforts between library and archival institutions to jointly save cultural heritage.

Keywords : convergence; documentation institutions, perception

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: bimapolo7887@gmail.com

1. Pendahuluan

Lembaga dokumentasi yang umumnya diketahui yakni lembaga perpustakaan, lembaga kearsipan, dan museum, ketiga lembaga tersebut mengelola informasi yang berbeda jenis dan bentuk medianya, serta koleksi yang dikelolanya. Namun sebenarnya konsep utama kegiatan dari ketiga lembaga ini hampir sama yakni mengumpulkan, menciptakan, dan memelihara informasi yang dimilikinya agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas hingga masa yang akan datang. Hal itu dapat menjadi kesempatan bagi lembaga dokumentasi untuk dapat mempertahankan eksistensinya di era modern seperti saat ini, salah satu bentuk kerja sama dari lembaga dokumentasi yakni dengan melakukan konvergensi lembaga pemasaran, dapat menghemat anggaran, koleksi yang dimiliki akan menjadi lebih kaya, akan ada keterbaruan program atau layanan, menambah pengunjung atau pengguna bagi masing-masing lembaga. (Gibson dalam Yudhawasthi, 2014).

Ketika kita membicarakan manfaat tentu akan ada risiko yang timbul, risiko tersebut adalah risiko kapasitas yang berkaitan dengan ketidakmampuan dari anggota yang berkolaborasi untuk melaksanakan tugas yang telah disepakati dikarenakan adanya masalah pembiayaan, manajemen, kesulitan teknis atau alasan lainnya, risiko strategi mengacu pada kemungkinan bahwa jalannya kolaborasi tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, risiko komitmen menunjukkan adanya kemungkinan bahwa anggota kolaborasi tidak sepenuhnya berkomitmen pada upaya kolaborasi tersebut dikarenakan berbagai hal, dan risiko komparabilitas mengacu pada kecocokan antar anggota kolaborasi itu sendiri (Walker, 2003).

Di Indonesia sendiri penyatuan lembaga dokumentasi ke dalam satu unit kerja mulai direalisasikan sejak tahun 2000 seiring diterapkannya otonomi daerah yang ditandai dengan di terbitkannya UU RI No.84 tahun 2000 tentang pedoman susunan organisasi dan tata kerja (SOTK) serta Keputusan Presiden No.178 tahun 2000 tentang organisasi dan tugas lembaga non departemen, ketika itu pemerintah daerah diberikan wewenang penuh untuk mengatur susunan organisasinya sendiri namun tetap bertanggung jawab terhadap negara. Hal tersebutlah yang menjadi pendorong lembaga perpustakaan dan kearsipan di tingkat daerah, mulai dari tingkat provinsi, kota dan

dokumentasi atau penyatuan antar lembaga dokumentasi ke dalam satu badan ataupun dinas.

Konvergensi tidak semata-mata hanya menyatukan beberapa pihak saja, jauh dari itu konvergensi berarti keadaan menuju satu titik atau memusat karena ketika akan melakukan sebuah konvergensi diperlukan adanya kesamaan visi dari tiap anggota untuk bersama-sama mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditentukan. Jika masing-masing anggota telah sepakat untuk melakukan konvergensi tentu akan ada manfaat dan risiko tersendiri dalam pelaksanaannya, secara garis besar manfaat yang akan sangat terasa adalah adanya peningkatan

kabupaten disatukan dalam satu unit kerja. Namun sayangnya penyatuan lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan pada tingkat nasional belum terealisasikan di Indonesia, oleh karenanya lembaga perpustakaan daerah dalam kegiatan operasionalnya mengacu kepada Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas), sedangkan lembaga kearsipan mengacu pada ANRI (Arsip Nasional).

Salah satu contoh dari penggabungan dua lembaga dokumentasi tersebut adalah yang terjadi pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di badan tersebut, selain itu sejauh yang diketahui penulis pustakawan dan arsiparis yang ada di badan tersebut bisa dikatakan sudah sangat senior dalam dunia lembaga dokumentasi di Jawa tengah.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui jalannya penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah maka, penulis akan menjadikan pelaku dokumentalis atau pustakawan dan arsiparis sebagai informan dalam penelitian ini. Pustakawan adalah orang yang mengelola sebuah perpustakaan berserta isinya dan Arsiparis adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengelola kegiatan kearsipan di lembaga kearsipan. Oleh karena itu penulis menganggap pustakawan dan arsiparis sangat paham betul tentang apa yang terjadi di lembaganya masing-masing setelah di terapkannya konvergensi, tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka juga mengalami keadaan sebelum diterapkannya

konvergensi di lembaga yang menaunginya. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa perlu mengetahui persepsi dan pemahaman dari pelaku konvergensi lembaga dokumentasi, yang dalam hal ini adalah pustakawan dan arsiparis di Dinas arsip dan perpustakaan daerah, serta mengetahui bagaimana keadaan di lapangan setelah di terapkannya konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas arsip dan perpustakaan daerah berdasar sudut pandang pustakawan dan arsiparis.

Istilah persepsi tentu pernah kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa definisi persepsi, Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana stimulus diterima oleh individu melalui alat indera yang dimilikinya untuk selanjutnya diteruskan lagi ke dalam proses persepsi. Kemudian menurut Seiler dan Beall (2008) mengungkapkan bahwasannya *perception involves selecting, organizing, and interpreting information in order to give personal meaning to the communication we receive*. Kurang lebih jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya, persepsi meliputi pemilihan, pengaturan, dan interpretasi informasi untuk memberikan makna personal dari komunikasi yang kita terima. Kemudian menurut Seiler dan Beall (2008) mengungkapkan bahwasannya *perception involves selecting, organizing, and interpreting information in order to give personal meaning to the communication we receive*. Kurang lebih jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya, persepsi meliputi pemilihan, pengaturan, dan interpretasi informasi untuk memberikan makna personal dari komunikasi yang kita terima.

Selanjutnya menurut (Branca dalam Walgito, 2010) mengungkapkan bahwasannya alat penginderaan yang dimiliki seseorang akan menjadi penghubung seseorang dengan dunia luarnya. Lebih lanjut (Davidoff dalam Walgito, 2010) Stimulus yang telah diindera kemudian akan diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu tersebut dapat memahami apa yang telah diinderanya hal tersebut adalah proses dimana persepsi terbentuk. Oleh karena itu dalam penginderaan seseorang akan mengaitkannya dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi seseorang akan mengaitkannya dengan objek tertentu. (Branca dalam Walgito, 2010)

Lebih lanjut Walgito (2010) mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang berperan ketika seseorang menentukan persepsi, diantaranya adalah :

- a. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus ini datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu itu sendiri yang mana langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf
Alat indera atau reseptor adalah alat untuk menerima stimulus. Selain itu diperlukan juga adanya syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak.
- c. Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan kegiatan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau objek.

Untuk dapat mempersepsikan sesuatu tentu, seorang individu akan mengalami sebuah tahapan atau proses hal tersebut di jelaskan lebih lanjut oleh Walgito (2010) menurutnya proses terjadinya persepsi bermula ketika sebuah objek menimbulkan stimulus lalu kemudian ditangkap oleh alat indera atau reseptor proses ini dinamakan proses fisik atau proses kealaman. Setelah stimulus diterima oleh alat indera maka akan diteruskan oleh syaraf sensoris menuju otak, proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian di dalam otak seorang individu akan menyadari apa yang didengar, dilihat, , maupun apa yang diraba dan kemudian mengorganisasikannya proses ini disebut proses psikologis. Selanjutnya seorang individu perlu untuk memusatkan atau berkonsentrasi terhadap seluruh aktivitas individu yang ditujukan terhadap suatu atau sekumpulan objek guna mempersiapkan persepsi, hal ini dinamakan perhatian.

Adapun Seiler dan Beal (2008) menjelaskan mengenai penyebab perbedaan persepsi, antara lain :

- a. *Perceptual set*
Perceptual set adalah ketika seorang individu mengabaikan informasi baru dan lebih

percaya pada pengalaman yang pernah dialaminya untuk menginterpretasikan informasi.

b. *Attribution error*

Attribution error yaitu melihat tindakan orang lain tanpa melihat faktor eksternal yang mungkin saja mempengaruhi perilaku individu tersebut sehingga proses tersebut bisa terbilang sangat kompleks untuk dapat memahami alasan individu lain melakukan tindakan.

c. *Physical characteristic*

Karakteristik yang dimaksud adalah berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh, kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam menggunakan lima panca inderanya yang membuat adanya perbedaan persepsi.

d. *Psychological state*

Psychological state yaitu berkaitan dengan kemampuan individu dapat menyaring berbagai informasi yang dapat mempengaruhi persepsi dalam pikiran kita.

e. *Cultural background*

Budaya yang berbeda-beda dari setiap individu pun dapat mempengaruhi perbedaan persepsi.

f. *Gender*

Jenis kelamin juga adalah salah satu faktor yang dapat membedakan persepsi individu.

g. *Media*

Media yang notabene adalah sumber informasi bagi masyarakat juga dapat membentuk sudut pandang masyarakat sesuai dengan kehendak dari media tersebut maupun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

h. *Internet*

Hampir mirip seperti media, internet yang pada era sekarang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari juga dapat membentuk persepsi masyarakat yang mengaksesnya.

Sedangkan definisi Konvergensi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan menuju satu titik pertemuan; memusat. Definisi lain juga diungkapkan oleh Chrislip dalam Baba (2005) *“the idea of working together that incorporates several closely related concept fundamental to its practice including the distinction between adaptive work and routine challenges, the notion of a holding environment to contain the stresses of collaboration and to do adaptive work, the use of facilitation to guide or orchestrate adaptive work, and the use of consensus-based decision-making rather than majority rule”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat

diartikan dalam kasus penelitian ini dimana terdapat beberapa pihak, elemen, yang terkait baik individu, lembaga, dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat dari berkolaborasi atau bekerjasama menyatukan visi, tujuan, persepsi dan kemauan untuk berproses lalu kemudian berusaha bersama-sama mencapai tujuan tersebut.

Ketika kita melakukan konvergensi atau kolaborasi, tentu akan ada manfaat dan resiko yang akan di alami oleh anggota dari kolaborasi tersebut, Baba (2005) mengungkapkan manfaat apa saja yang akan tercipta setelah dilakukannya kolaborasi, diantaranya :

- a. Koleksi yang lebih besar dan lebih baik.
- b. Cakupan pemakai lebih luas dan lebih banyak jumlahnya.
- c. Mendapatkan pengalaman bersama yang pada akhirnya akan memperkaya dan memperluas wawasan dan keahlian.
- d. Lebih menghemat biaya karena dengan infrastruktur, fasilitas, perangkat keras dan perangkat lunak milik bersama.
- e. Memiliki tujuan bersama dan berusaha mencapainya dengan bekerjasama.
- f. Dapat mengembangkan praktik terbaik.
- g. Lebih memudahkan dalam melakukan pelatihan dan koordinasi.
- h. Lebih banyak peluang pendanaan yang didorong oleh sponsor.
- i. Mengadopsi standar metadata dan interoperabilitas, penting untuk jaringan perpustakaan digital.
- j. Mengatasi perbedaan budaya, misi, nilai dan struktur pendanaan.
- k. Kesempatan negosiasi dengan lebih baik dengan layanan lainnya.
- l. Ketersediaan pendanaan lintas domain atau pendanaan lintas sektoral.
- m. Mengaburkan batasan antar ketiga lembaga yang selama ini ada.
- n. Teknologi yang tersedia digunakan untuk membuat universal akses.

Dibalik manfaat tentu ada risiko yang harus dihadapi oleh masing-masing anggota kolaborasi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Walker (2003:47) mengenai risiko yang akan dapat memicu kegagalan dari kolaborasi yang tengah dibangun, risiko tersebut diantaranya :

- a. Risiko Kapasitas
Risiko kapasitas mengacu pada prospek bahwa ada kemungkinan mitra atau anggota akan tidak dapat menjalankan

tugasnya dengan baik sesuai dengan yang telah disepakati. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, misal kapasitas teknis dari anggota, keuangan yang dimiliki anggota, manajemen operasional dari masing-masing anggota, dan beberapa faktor lainnya.

- b. Risiko Strategi
Risiko strategi mengacu pada adanya kemungkinan proyek kolaborasi tidak berjalan dengan yang telah disepakati. Salah satu hal yang dapat melatarbelakangi hal ini dapat terjadi adalah karena ketika kita berada di lingkungan baru, tentu kita membutuhkan adaptasi untuk dapat memahami betul apa yang harus dilakukan.
- c. Risiko Komitmen
Risiko komitmen ini berkaitan dengan adanya kemungkinan tidak semua mitra atau anggota proyek yang terlibat dalam kolaborasi ini berkomitmen sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.
- d. Risiko Kompabilitas
Risiko kompabilitas berkaitan dengan kecocokan antar anggota atau mitra proyek kolaborasi, karena sebuah kolaborasi yang baik adalah ketika kekurangan yang dimiliki oleh anggota kolaborasi dapat dilengkapi dengan kelebihan yang dimiliki anggota lainnya.

Di Indonesia sendiri telah terjadi penyatuan lembaga dokumentasi yakni penyatuan perpustakaan dan lembaga arsip pada tingkat daerah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulisty-Basuki dalam artikelnya yang dimuat di majalah *Visi Pustaka* Vol.14, No.1, April 2012 mengungkapkan :

“Indonesia sudah mulai menyatukan arsip dengan perpustakaan sejak tahun 2000, walaupun hal itu tidak didorong karena persamaan materi digital melainkan karena produk perundang-undangan. Penyatuan arsip dengan perpustakaan terjadi pada tingkat provinsi, kota dan kabupaten”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Karena penelitian kualitatif biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik yang pada penerapannya metode ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*), atau bisa disebut juga dengan metode etnografi, dikarenakan pada

awal kemunculannya metode ini biasa di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2012)

Penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai metode penelitian pada penelitian yang berusaha untuk mengungkap dan memahami apa yang terletak di balik fenomena apa saja yang sedikit belum diketahui. Serta dapat pula digunakan untuk mengungkap pengalaman seseorang dengan suatu fenomena. (Rulam, 2016).

Mempertimbangkan teori di atas, penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dari pustakawan dan arsiparis yang bertugas di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah terhadap penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di lembaga yang dikelolanya, akan menggunakan metode kualitatif, karena penulis menganggap metode ini akan memberikan gambaran secara jelas dan terperinci mengenai persepsi pustakawan, dan arsiparis terhadap penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

Total keseluruhan pegawai di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah berjumlah 164 orang, mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka penulis merasa perlu untuk menerapkan *purposive sampling*, “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016). Artinya penelitian ini menggunakan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya dalam memilih informan.

Berikut adalah kriteria informan yang telah ditentukan oleh penulis agar sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian:

- a. Pustakawan dan Arsiparis yang telah bekerja di dinas tersebut lebih dari 10 tahun alasan utama penulis memberikan kriteria tersebut adalah Lembaga Arsip dan Lembaga Perpustakaan Daerah Jawa Tengah disatukan menjadi satu badan pada tahun 2008.
- b. Mengalami proses peralihan dari sebelum disatukan dan setelah disatukan antara Lembaga Perpustakaan dan Lembaga Arsip Daerah Jawa Tengah.

Penulis menetapkan kriteria ini dikarenakan dokumentalis yang mengalami proses peralihan tersebut tentu akan sangat

memahami kondisi lembaga sebelum dan setelah disatukan.

Pada penelitian ini penulis melakukan beberapa langkah dalam usaha untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Berikut adalah hal yang akan dilakukan penulis :

- a. Membuat surat izin penelitian
Sebagai langkah awal penulis akan membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada kepala Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.
- b. Meminta data pegawai kepada bidang kepegawaian
Tujuannya untuk mengetahui apakah pelaku dokumentalis yang ada di dinas tersebut telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis.
- c. Melakukan wawancara terhadap pihak yang telah ditunjuk oleh kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.
Tujuannya untuk mengetahui sistem kerja dari dinas arsip dan perpustakaan, serta melakukan pendekatan untuk mendapatkan informan yang telah memenuhi kriteria dari penulis.
- d. Melakukan wawancara terhadap informan yang telah memenuhi kriteria dari penulis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya mengenai penerapan konvergensi lembaga dokumentasi. Wawancara ini akan dilakukan secara terbuka di mana para informan tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Selain menggunakan wawancara sebagai cara untuk pengumpulan data, penulis juga menggunakan observasi guna menambahkan informasi yang sekiranya diperlukan oleh penulis. Pada penelitian ini pengolahan data yang dilakukan terdiri dari :

- a. Reduksi data
Ketika melakukan wawancara penulis merekam hasil wawancara tersebut dengan *handphone* dan catatan hal-hal penting yang diungkapkan oleh informan, kemudian setelah melakukan

wawancara penulis membuat transkrip wawancara berdasarkan hasil rekaman dan catatan hal-hal penting agar memudahkan penulis untuk melakukan kegiatan reduksi data dimana penulis memilih informasi apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh penelitian tersebut.

- b. Penyajian Data
Setelah melakukan reduksi data maka penulis akan memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang telah direduksi sebelumnya. Data yang telah direduksi tersebut akan digunakan sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini.
- c. Verifikasi data
Setelah menyajikan data yang telah direduksi kemudian penulis akan menguji atau memeriksa terlebih dahulu akurasi data yang telah dikumpulkannya selama proses penelitian.
- d. Menarik kesimpulan
Tahapan akhir dalam pengolahan data adalah penarikan kesimpulan dimana penulis berusaha untuk mencari atau memahami penjelasan, pola-pola, dan makna dari seluruh data yang telah mengalami tahapan verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Faktor dan Tahapan Terciptanya Persepsi Pustakawan Dan Arsiparis

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, faktor-faktor yang berperan dalam menentukan persepsi dari pelaku dokumentalis terhadap penerapan konvergensi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah adalah lingkungan pekerjaan dari informan baik dari individu lain, benda, ataupun kejadian tertentu yang dialami oleh pelaku dokumentalis faktor tersebut dinamakan Objek yang dipersepsi.

Seluruh pelaku dokumentalis yang ada di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah tentu memiliki alat indera, syaraf, serta pusat susunan syaraf faktor tersebut berguna untuk menerima stimulus yang berasal dari Objek yang dipersepsi. Faktor terakhir adalah perhatian dimana ketika akan mengadakan persepsi seorang individu perlu berkonsentrasi dan memikirkan hal-hal lain diluar apa yang dipersepsikan.

Selanjutnya persepsi dapat tercipta dengan melalui beberapa proses, berikut adalah proses yang di alami oleh pelaku

dokumentalis untuk dapat menciptakan sebuah persepsi. Dalam hal ini proses kealaman terjadi ketika objek yang berada disekitar lingkungan informan khususnya di lingkungan pekerjaan yang berkaitan dengan konvergensi lembaga dokumentasi yang terjadi di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, menimbulkan stimulus yang kemudian ditangkap oleh alat indera informan dan stimulus yang diterima informan ini tidak hanya satu saja karena sebuah persepsi dapat terbentuk atas beberapa stimulus yang telah diterima oleh individu.

Setelah stimulus diterima oleh alat indera atau reseptor, kemudian terjadilah proses fisiologis dimana stimulus yang telah diterima oleh alat indera berapapun jumlahnya akan di teruskan oleh syaraf sensoris menuju otak, kemudian di otak terjadilah proses psikologis, dimana informan menyadari apa yang telah dilihat, dirasakan, dan apa yang didengar, untuk kemudian mengorganisasikannya dan terbentuklah sebuah persepsi.

Namun ketika informan akan menyatakan persepsinya, dia perlu memusatkan atau berkonsentrasi terhadap beberapa keadaan yang mungkin akan terjadi ketika individu tersebut mengeluarkan persepsinya, proses ini dinamakan perhatian. Contohnya pada informan Destri Yanto, pada awal di wawancara informan tersebut mncecek terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan di tanyakan oleh penulis, dan kemudian informan tersebut menolak penulis untuk merekam wawancara yang dilakukan, dikarenakan ia khawatir jika jawaban yang akan di berikannya dapat berpengaruh pada posisinya di Dinas tersebut.

3.2 Implementasi Konvergensi Lembaga Dokumentasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

Penerapan Konvergensi lembaga dokumentasi yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah di dasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah karena pada saat itu pemerintah daerah ingin merampingkan dinas yang ada di dalamnya guna menghemat anggaran pemerintah daerah, langkah tersebut diambil karena dasar UU otonomi daerah yang memberikan hak bagi pemerintah daerah untuk mengatur dinas yang ada pada tubuhnya. Kemudian melalui PERDA N0.7 tahun 2008 di gabunglah lembaga kearsipan jawa tengah dan lembaga perpustakaan jawa

tengah. Faktor lainnya adalah karena dianggap kedua lembaga tersebut berasal dari satu rumpun ilmu yang sama dan memiliki kemiripan dalam tugas yang diembannya.

Keuntungan setelah diterapkannya konvergensi yakni adanya penghematan dari segi penganggaran dana. Pihak yang sangat merasakan keuntungan ini adalah pemerintah karena ketika harus menganggarkan dana untuk dua dinas, setelah adanya penerapan konvergensi lembaga dokumentasi, pemerintah hanya menganggarkan dana untuk satu dinas namun di dalam dinas tersebut terdapat beberapa lembaga. Yang kedua yakni menambah wawasan individu yang terlibat di dalam kegiatan dinas tersebut, baik bagi Pustakawan yang setidaknnya akan lebih mengetahui mengenai dunia kearsipan dan begitu juga sebaliknya bagi Arsiparis, selain itu dengan adanya konvergensi lembaga dokumentasi dapat menjadi motivasi bagi masing-masing lembaga untuk dapat bekerja lebih baik lagi. Kemudian yang ketiga masing-masing lembaga dapat mengembangkan kegiatan terbaik dengan cara berinovasi dan bekerjasama untuk memajukan dinas yang menaunginya agar lebih baik lagi dimata penggunanya atau masyarakat. Selain itu kegiatan yang dilaksanakan nantinya tidak selalu sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing lembaga, bisa saja seorang Arsiparis harus membantu melaksanakan kegiatan perpustakaan pun begitu juga sebaliknya. Keuntungan yang keempat yakni lebih memudahkan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dalam melakukan pelatihan dan koordinasi yang akan dilaksanakan. Selain itu dengan adanya konvergensi semakin memudahkan pengawasan karena hanya di kepalai oleh satu pimpinan.

Ketika melakukan sebuah kegiatan tentu akan ada resiko yang mungkin akan terjadi, begitu juga dengan penerapan konvergensi tentu akan ada resiko kendala yang kemungkinan akan dialami oleh dinas yang mengalami proses penggabungan atau konvergensi, kendala pertama yang dihadapi jika ditinjau dari segi risiko kapasitasnya yakni masih kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam keilmuan kearsipan maupun keilmuan perpustakaan serta melek teknologi (Satoto et al. 2011), selain itu Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah saat ini dirasakan oleh pelaku dokumentalis masih belum memadai.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah jika ditinjau dari segi risiko strategi adalah perbedaan antara keilmuan perpustakaan dan kearsipan hal tersebut membuat pelaku dokumentalis harus mempelajari keilmuan anggota konvergensi lainnya.

3.3 Pengaruh Tidak Disatukannya Lembaga Kearsipan Dan Lembaga Perpustakaan Di Tingkat Nasional

Di Indonesia penyatuan lembaga dokumentasi sudah diterapkan di tingkat daerah, Namun untuk lembaga dokumentasi khususnya lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan di tingkat nasional belum disatukan, hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan di tingkat daerah berkiblat pada lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan di tingkat nasional. Sejatinnya hal tersebut tidak terlalu berdampak pada kegiatan operasional kedua lembaga tersebut di tingkat daerah hanya saja Dampak yang paling berpengaruh yakni dari segi pendanaan, karena ada anggaran yang diberikan kepada lembaga perpustakaan maupun lembaga kearsipan di tingkat daerah yang berasal dari lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan di tingkat nasional. Pendanaan tersebut bertujuan untuk membantu perpustakaan dan kearsipan ditingkat daerah agar dapat mengembangkan kegiatan terbaik bagi masyarakat yang mengakses lembaga tersebut, selain itu dengan adanya pendanaan ini dapat membantu menambah jumlah anggaran yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.

3.4 Kegiatan Bersama dalam Upaya Menyelamatkan Warisan Budaya

Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah sendiri sudah ada bentuk kerjasama antara lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan, dimana ketika terdapat naskah kuno, atau buku-buku sejarah yang memiliki kandungan informasi yang dianggap penting, maka lembaga kearsipan bertugas untuk mengalih mediakan informasi-informasi tersebut kedalam bentuk digital untuk selanjutnya akan dikemas ulang oleh lembaga perpustakaan, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat menyelamatkan kandungan informasi yang ada agar kandungan informasi yang ada bisa sampai hingga kegenerasi yang akan datang. Kerjasama lainnya adalah pada kegiatan

akuisisi yang pada pelaksanaannya baik lembaga perpustakaan dan lembaga kearsipan akan bersama-sama berangkat menuju kota dimana kegiatan akuisisi tersebut dilaksanakan meskipun nantinya kegiatan akuisisi akan dilaksanakan secara terpisah karena obyek yang akan diakuisisi oleh kedua lembaga tersebut berbeda.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai persepsi pustakawan dan arsiparis terhadap penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah maka diperoleh kesimpulan bahwa Pustakawan dan Arsiparis berbeda dalam mempersepsikan konvergensi Lembaga Dokumentasi yang terjadi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yakni Psychological state karena salah satu anggota konvergensi merasa seperti dikesampingkan dalam upaya konvergensi tersebut, sementara pengaruh dari Cultural background dapat dilihat dari pelaku dokumentalis tersebut membawa budaya dari lembaga sebelumnya ke dalam konvergensi tersebut, budaya ini dapat berupa kegiatan, aturan, maupun keilmuan.

Berdasarkan persepsi yang diberikan oleh informan, dapat disimpulkan penerapan konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah didasari oleh produk Undang-Undang. Yang selama ini penerapannya bisa dikatakan belum maksimal dikarenakan oleh beberapa faktor, baik di pengaruhi oleh sarana dan prasarana yang dimiliki dinilai belum memadai untuk menunjang kegiatan operasional yang ada serta individu yang bertugas di dinas tersebut dimana baik pustakawan maupun arsiparis di tuntut untuk mempelajari keilmuan lain, dan masih adanya rasa bersaing dari masing-masing lembaga tersebut. Sehingga Pustakawan dan Arsiparis memiliki persepsi yang berbeda terhadap konvergensi lembaga dokumentasi yang terjadi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Beaudry, Guylaine; Bjronson, Parn; dkk. (2005). *The Royal Society of Canada Expert Panel Report : The Future Now Canada's Libraries, Archives, And Public Memory*. Jurnal Panel Royal Society of Canada.
 URL:https://rscsrc.ca/sites/default/files/L%26A_Report_EN_FINAL_WebPdf
- Blasius Sudasono. (2016). *Menuju Era Baru Dokumentasi*. Jakarta: LIPI Press.
- Blasius Sudarsono. (2015). *Menyiapkan Konvergensi*. Acarya Pustaka Vol 1 (1), Juni 2015.
- Dato' Zawiyah, Baba. (2005). *Networking cultural heritage: an overview of initiatives for collaboration among national libraries, museums and archives in Asia and Oceania*. Jurnal Institute of the Malay World and Civilisation National University of Malaysia
 URL:<https://archive.ifla.org/IV/ifla71/papers/146e-Baba.pdf>
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hedstrom, Margaret dan John Leslie King. (2006). *On The LAM: Library, Archieve and Museum Collections in the Creation and Maintenance of Knowledge Communities*. Jurnal School of information, University of Michigan.
 URL:<http://www.oecd.org/education/innovation-education/32126054.pdf>
- Higgins, Sarah. *Digital Curation : The Challenge Driving Convergence across Memory Institutions*.
 URL:http://cadair.aber.ac.uk/dspace/bitstream/handle/2160/46342/unesco_higgins.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Lincoln. Y. S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : SAGE Publications Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Rosda.
- Novia, Jennifer. (2012). *Library, Archival, and Museum (LAM) Collaboration : Driving Forces and Recent Trends*. Tennessee : The Journal of the New Members Round Table, Vol 3, No 1, 2012.
 URL:<http://www.ala.org/rt/sites/ala.org/rt/files/content/oversightgroups/comm/schres/endnotesvol3no1/2lamcollaboration.pdf>.
- Republik Indonesia. "Permen PAN No. PER/3/M.PAN/3/2009 Tentang Jabatan fungsional Arsiparis".
- Republik Indonesia. "Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan".
- Republik Indonesia. "Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan".
- Republik Indonesia. "Permen PAN No. 48 Tahun 2014 Tentang Jabatan fungsional Arsiparis".
- Rinehart, Richard. (2003). *MOAC – A Report on Integrating Museum and Archive Access in the Online Archive of California*. D-Lib Magazine Vol 9, No.1.
 URL:dlib.org/dlib/january03/rinehart/01rinehart.html
- Satoto, Kodrat Iman et al. 2011. "Studi Perbaikan Pengelolaan Perpustakaan dan Sistem Pengelolaan Arsip & Dokumen Di PT Badak NGL." *Jurnal Sistem Komputer* 1(1): 21–30.
- Sulistyo-Basuki. (2012). *Dokumen Digital Serta Kemungkinan Penyatuan Antara Perpustakaan Dengan Arsip*. Visi Pustaka Vol 14 (1).
http://old.perpusnas.go.id/Attachme nt/MajalahOnline/Sulistyo_Basuki_Dokumen_Digital.pdf
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia
- Seiller, William J, & Melissa L, Beall. (2008). *Communication Making Connections*. Boston : Pearson.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Walker, Christopher and Carlos A. Majarrez. (2003). *Partnership for free choice learning: Public Libraries, Museum and Public Broadcaster Working Together*. The Urban Institute.
<https://www.urban.org/sites/default/files/publication/59281/410661-Partnerships-for-Free-Choice-Learning.PDF>
- Yarrow, Alexandra, Barbara Clubb and

Jenifer Lynn-Drapper. (2008).
*Public Libraries, Archives and
Museum: Trends in Collaborations
and Cooperations*”
[URL:https://www.ifla.org/files/assets/hq/publications/professionalreport/108.pdf](https://www.ifla.org/files/assets/hq/publications/professionalreport/108.pdf)

Yudhawasthi, C. Musiana. (2014).
*Kolaborasi Perpustakaan, Lembaga
Arsip dan Museum: Sebuah Upaya
Membangun Lembaga Informasi
yang Memorable & Experience.*
Makalah disampaikan dalam
*Seminar Nasional Informasi
Sebagai Aset Bangsa Dalam Rangka
HUT Ilmu Perpustakaan &
Informasi Indonesia Ke-62 Di
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia.*
[URL:https://www.academia.edu/8945661/Kolaborasi_Perpustakaan_Lembaga_Arsip_and_Museum_Sebuah_Upaya_Membangun_Lembaga_Informasi_yang_Memorable_and_Experience](https://www.academia.edu/8945661/Kolaborasi_Perpustakaan_Lembaga_Arsip_and_Museum_Sebuah_Upaya_Membangun_Lembaga_Informasi_yang_Memorable_and_Experience)